

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam *broiler* memiliki keunggulan berproduksi lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pertumbuhan berat badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek di samping itu, keuntungan yang dirasakan peternak adalah laju perputaran modalnya sangat cepat. Biaya yang telah dikeluarkan selama pemeliharaan akan cepat kembali, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk terjun dalam melakukan usaha peternakan ayam *broiler* (Kurnianto, dkk. 2018).

Industri peternakan ayam *broiler* di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging ayam sebagai sumber protein hewani. Perkembangan teknologi dalam sistem pemeliharaan ayam *broiler*, seperti penggunaan kandang *close house*, memberikan dampak positif terhadap efisiensi produksi karena memungkinkan kontrol lingkungan yang lebih optimal (Sugiharto 2019).

Sistem ini mampu menjaga suhu, kelembaban, serta sirkulasi udara secara konsisten, sehingga mengurangi stres pada ayam dan meningkatkan produktivitas. Salah satu faktor krusial dalam keberhasilan usaha peternakan ayam *broiler* adalah pengendalian harga pokok produksi (HPP). Variabel-variabel seperti biaya pakan, harga DOC (*Day Old Chick*), vaksin, tenaga kerja, dan biaya listrik sangat berpengaruh terhadap besarnya HPP yang dikeluarkan dalam satu periode produksi (Prabowo 2018).

Dinamika perubahan harga bahan baku dan biaya operasional dari satu periode ke periode lainnya menuntut peternak untuk melakukan evaluasi berkala agar dapat mempertahankan tingkat keuntungan yang kompetitif. Khususnya di Desa Ko'mara Kecamatan Polongbangkeng utara Kabupaten Takalar di Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang aktif dalam pengembangan peternakan ayam *broiler* berbasis *close house*. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021, jumlah *farm close house* di wilayah ini menunjukkan tren peningkatan setiap tahun.

Terjadi variasi harga pokok produksi antar periode yang dipengaruhi oleh perubahan harga pakan, biaya perawatan, serta kondisi iklim lokal yang bisa berdampak terhadap performa pertumbuhan ayam. Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu analisis komparatif terhadap harga pokok produksi pada *farm close house* dengan periode produksi yang berbeda. Menekankan pentingnya evaluasi biaya produksi sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja farm dan meningkatkan efisiensi usaha (Daryatmo 2020).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab fluktuasi HPP di Kabupaten Takalar serta menjadi acuan dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan profitabilitas peternakan ayam broiler berbasis teknologi *close house*. Pengembangan usaha peternakan dengan jarak kurang lebih 35 km dari kota makassar. Survey awal lokasi yang telah dilakukan sebelumnya diketahui bahwa

peternak yang memelihara ayam broiler pada CV. Adiba Farm bekerja sama dengan perusahaan kemitraan. Berdasarkan hasil observasi awal terdapat 4 kandang *closed house* dengan skema kandang A (32.000 ekor), B (32.000 ekor), C (32.000 ekor) dan D (44.000 ekor) dengan total populasi 140.000 ekor. Sistem manajemen serta biaya pokok produksi pada musim kemarau dan penghujan tentu mempengaruhi usaha ternaknya. Kedua sistem manajemen kandang tersebut memengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh peternak dalam proses pembesaran ayam sehingga mempengaruhi profit yang diperoleh. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Komparasi Harga Pokok Produksi Pada *farm close house* dikandang yang berbeda studi kasus CV. Adiba Farm.

1.2 Landasan Teori

Harga pokok produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dialokasikan secara sistematis dalam produksi. Perhitungan harga pokok produksi sangat penting dalam menentukan strategi penetapan harga jual produk dan dalam analisis efisiensi produksi (Suryani dan Haris 2019).

Komponen utama dalam perhitungan harga pokok produksi terdiri dari Biaya Bahan Baku Langsung biaya atas bahan utama yang menjadi bagian dari produk, Biaya Tenaga Kerja Langsung Upah pekerja yang terlibat langsung dalam produksi, biaya *Overhead* Pabrik, Biaya-biaya tidak langsung yang mendukung produksi (Pratama 2021).

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan ayam broiler yang siap jual, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* (Nurhayati, 2020).

Dalam sistem peternakan *closed house*, biaya terbesar biasanya berasal dari pakan, pembelian DOC (*Day Old Chick*), serta penggunaan listrik untuk mengoperasikan *blower* dan pendingin (Suryana & Indrawati, 2022).

Closed house memungkinkan kontrol suhu, ventilasi, dan pencahayaan lebih optimal sehingga menghasilkan pertumbuhan ayam yang lebih seragam dan FCR (*Feed Conversion Ratio*) yang lebih baik dibandingkan sistem *open house* (Indrawan, 2020).

Sistem ini memerlukan investasi awal lebih besar, namun dalam jangka panjang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menekan tingkat kematian ayam (Sari & Wibowo, 2021).

Komponen utama dalam harga pokok produksi pada peternakan *closed house* meliputi, Biaya Tetap seperti penyusutan kandang, penyusutan peralatan *closed house* (*blower*, *cooling pad*), dan gaji karyawan tetap dan Biaya Variabel seperti pakan, vaksin, vitamin, listrik, air, pembelian DOC, serta biaya kematian ayam selama periode pemeliharaan. Penentuan harga pokok produksi yang akurat sangat diperlukan untuk membantu peternak dalam menetapkan harga jual ayam dan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperoleh (Wulandari, 2021).

1.3 Penelitian Terdahulu

Harga pokok produksi ayam *broiler* pada sistem *closed house* di Kabupaten Sleman mencapai rata-rata Rp15.500 per kilogram berat hidup. Biaya terbesar berasal dari pakan yang mencapai 65% dari total biaya produksi (Nurhayati 2020).

Satu periode produksi, biaya pakan menyumbang Rp8.000-Rp9.000/kg berat hidup, diikuti oleh biaya pembelian DOC sebesar 20% dari total biaya. Sistem *closed house* dinilai lebih efisien dibandingkan *open house* karena *mortalitas* ayam lebih rendah (dibawah 3%) dan performa produksi lebih stabil (Suryana dan Indrawati 2022).

Jawa Tengah menemukan bahwa biaya tetap seperti penyusutan kandang dan alat mencapai sekitar 10% dari total biaya produksi per siklus. Biaya listrik dan pendingin (*cooling pad*) berkontribusi sekitar 5% terhadap total biaya variabel. (Sari dan Wibowo 2021).

Usaha broiler *closed house* di Sumatera Barat, harga pokok produksi dipengaruhi oleh efisiensi pakan (FCR). Peternak yang mampu menjaga FCR di bawah 1,5 memperoleh harga pokok produksi yang lebih rendah, sehingga meningkatkan margin keuntungan (Wulandari 2021).

1.4 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komparasi harga pokok produksi pada *farm close house* di kandang yang berbeda studi kasus CV.Adiba Farm.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian tentang Analisis Komparasi Harga Pokok Produksi Pada Farm *Close House* Dengan Periode Pemeliharaan Yang Berbeda (CV.Adiba Farm). Penelitian ini berlokasi pada usaha ayam *broiler* yang berada di Desa Ko'mara, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu sentra produksi ayam *broiler* dengan tingkat adopsi sistem *close house* yang cukup tinggi dan mudah untuk dijangkau serta terdapat populasi yang cukup besar yakni 140.000 ekor dengan 4 kandang dalam satu lokasi yang sama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025.

2.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan harga pokok produksi (HPP) ayam *broiler* pada *farm close house* dalam beberapa periode yang berbeda. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan data berbentuk angka yang dianalisis secara statistik. (Sugiyono 2018) Penelitian komparatif berusaha mencari perbedaan antara dua atau lebih kelompok dalam biaya variabel (*Variabel Cost*) dalam hal ini harga pokok produksi.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data berbentuk angka yang dapat diolah secara statistik untuk mendapatkan gambaran mengenai perbedaan harga pokok produksi antar periode. Data kuantitatif dihasilkan dari proses pengukuran terhadap suatu objek penelitian dan diinterpretasikan dalam bentuk angka atau nilai. (Sugiyono 2018).

Data kuantitatif dalam penelitian ini mencakup total biaya produksi (pakan, DOC, vaksin, listrik, tenaga kerja, dan biaya lain-lain), jumlah produksi ayam *broiler* (ekor dan tonase), harga pokok produksi per kilogram ayam hidup pada setiap periode. Data ini untuk menghitung dan mengkomparasikan HPP dari 2 siklus periode yang berbeda.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui metode dokumentasi dan wawancara kepada pihak farm *close house*. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari objek penelitian tanpa perantara. Dalam penelitian ini, data primer berupa Laporan biaya produksi per periode, data produksi ayam *broiler* per periode, Informasi terkait perubahan harga bahan baku dan kebijakan produksi. (Nazir 2017)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder biasanya berupa data terdokumentasi

dalam bentuk laporan, catatan administrasi, atau literatur yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi, Arsip laporan keuangan tahunan farm, data statistik dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Literatur dan jurnal terkait harga pokok produksi dan sistem *close house*. (Moleong 2017).

2.4 Metode Pengumpulan Data

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi *farm close house*. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan untuk mengamati sistem manajemen produksi, Melihat penggunaan fasilitas *close house*, memastikan kesesuaian antara catatan dokumen dan kenyataan di lapangan (Sutri sno Hadi 2015).

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pengelola *farm* dan staf keuangan untuk memperoleh informasi tambahan, seperti penjelasan mengenai perubahan struktur biaya antar periode, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi biaya produksi, strategi pengelolaan *farm* dalam menghadapi perubahan harga bahan baku (Moleong 2017).

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelaah dokumen tertulis, baik yang berbentuk laporan, arsip, maupun catatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan biaya produksi setiap periode, laporan jumlah produksi ayam *broiler*, data harga bahan baku (pakan, DOC, vaksin, dan lain-lain), catatan penggunaan listrik dan tenaga kerja (Sugiyono 2018).

2.5 Metode dan Analisis Data

Metode dan analisis data yang akan dilakukan berupa menghitung komponen biaya variabel kandang *close house*, membandingkan biaya variabel antar kandang, analisis faktor penyebab perubahan, penyajian data menggunakan grafik dan interpretasi grafik.

2.5.1 Menghitung Komponen Biaya Variabel Kandang *Close House*

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan (Mulyadi 2009). Adapun Komponen Biaya Variabel yang akan dihitung antara lain :

- a. Pakan
- b. DOC (*Day-Old Chick*)
- c. Obat-obatan dan Vitamin
- d. Listrik Dan Air
- e. Tenaga Kerja
- f. *Litter* (Sekam)
- g. Biaya Yang Mendukung Masa Operasi

Rumus Biaya Variabel

Biaya Variabel Total = Biaya Variabel per Unit × Jumlah Unit Produksi

2.5.2 Analisis Faktor Penyebab Perubahan

Menganalisis faktor-faktor seperti perubahan harga pakan, fluktuasi harga DOC, perubahan biaya listrik tingkat *mortalitas* ayam, efisiensi produksi (Rahman & Herlina, 2021).

2.5.3 Penyajian Data Menggunakan Grafik

Untuk memudahkan pemahaman komparasi harga pokok produksi antar periode, data disajikan menggunakan :

- a. Diagram Garis (*Line Chart*). Menampilkan tren perubahan harga pokok produksi dari periode ke periode, sehingga mudah dilihat fluktuasi atau kecenderungan naik-turunnya nilai HPP (Sugiyono, 2019).
- b. Diagram Batang (*Bar Chart*) Menampilkan perbandingan nilai HPP antar periode dalam bentuk batang, sehingga perbedaan besaran antar periode lebih visual dan mudah dianalisis (Rahman & Herlina, 2021).

2.5.4 Interpretasi Grafik

- a. Menganalisis perbedaan Dilihat dari tinggi batang pada diagram bar atau kecenderungan garis pada diagram garis.
- b. Mencari faktor penyebab Jika ada kenaikan atau penurunan signifikan, dianalisis kaitannya dengan perubahan biaya bahan baku, efisiensi produksi, atau faktor eksternal lain seperti harga pasar (Ghozali, 2018).

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini menghasilkan beberapa sub bagian yang akan diuraikan berdasarkan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara diantaranya :

3.1.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

CV. Adiba Farm Adalah badan usaha yang bergerak pada sektor peternakan perunggasan ayam broiler mulai dibangun pada bulan Juli tahun 2023 kemudian mulai beroperasi pada awal bulan September tahun 2023 dengan total siklus yang telah dilewati saat ini sebanyak 11 periode siklus operasi dengan total karyawan total sebanyak 23 orang yang terbagi ke dalam masing-masing per unit. Terdiri atas berbagai bangunan yaitu 4 unit kandang, mess kariawan kantor, Mushollah dan gudang. Dengan sistem operasi bermitra dengan PT. Bintang Sejahtera Bersama (BSB) sebagai penyedia sarana produksi peternakan (sapronek) berupa doc, pakan, obat-obatan dan panen yang telah ditentukan harganya berdasarkan kontrak yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

3.1.2 Biaya Variabel Pada Kandang Close House CV.Adiba Farm

1. Bantuan operasional kemitraan

Model kemitraan antara perusahaan inti dan peternak plasma telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap produktivitas dan pendapatan peternak ayam broiler. Dalam sistem ini, perusahaan inti menyediakan input utama seperti DOC, pakan, obat-obatan, dan pendampingan teknis secara berkelanjutan, sementara peternak fokus pada kegiatan pemeliharaan ayam hingga masa panen. Hasil panen kemudian dibeli oleh perusahaan sesuai kesepakatan awal. Melalui pola ini, peternak tidak hanya memperoleh jaminan pasar dan harga, tetapi juga mendapat kesempatan untuk meningkatkan kapasitas teknis melalui pembinaan rutin. Namun, dalam praktiknya, tantangan masih muncul, seperti rendahnya posisi tawar peternak terhadap perusahaan inti, ketidakjelasan kontrak kemitraan, serta potensi konflik akibat ketidakseimbangan pembagian risiko dan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang mengatur kemitraan secara adil dan transparan, serta pemberdayaan kelompok peternak agar mampu memperjuangkan kepentingannya secara kolektif (Hermanto 2016).

Sistem kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu model pengembangan agribisnis modern yang bertujuan mengatasi keterbatasan peternak kecil, khususnya dalam hal permodalan, teknologi, dan pemasaran. Melalui kemitraan ini, perusahaan inti berperan menyediakan sarana produksi seperti DOC (Day Old Chick), pakan, obat-obatan, serta memberikan bimbingan teknis. Di sisi lain, peternak plasma bertanggung jawab atas

pengelolaan kandang, perawatan ternak, dan menjamin keberhasilan produksi. Kemitraan dianggap sebagai solusi strategis untuk mendorong efisiensi dan kontinuitas produksi ayam broiler dalam skala besar, sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak kecil dengan data bantuan operasi produksi pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar harga biaya *variabel cost* pihak kemitraan.

No	Nama barang	Harga satuan (Rp,-)
1	<i>Day old chick</i> (DOC)	7.950
2	S00	9.900
3	S11	9.450
4	S12	9.000
5	Baytril	1.745.885
6	Pulmotil AC	1.399.912
7	Virkon 2,5	797.979
8	Nopstress	314.574
9	Amiylte	285.714
10	Sanivir	548.340
11	Agyta 10 wg 400 g	985.569
12	Klorin	93.759
13	Formalin	72.150
14	Biogreen	304.328
15	Susu Skim	51.225
16	ND Clone 30 1.000	93.795
17	ND Clone 30 2.500	145.023

Penetapan harga beli ayam broiler dalam kemitraan umumnya dilakukan oleh perusahaan inti berdasarkan fluktuasi pasar, tetapi tanpa transparansi dan partisipasi dari peternak plasma. Dalam banyak kasus, harga beli ayam hidup ditentukan setelah panen dan tanpa pemberitahuan sebelumnya, sehingga peternak tidak dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik. Selain itu, perhitungan harga juga dipengaruhi oleh performa teknis seperti FCR (*Feed Conversion Ratio*), mortalitas, dan bobot panen, yang sering kali tidak dijelaskan secara detail dalam kontrak. Situasi ini membuat peternak berada dalam posisi tawar yang sangat lemah dan bergantung sepenuhnya pada kebijakan perusahaan inti, sehingga potensi keuntungan menjadi tidak menentu, bahkan sering kali tidak menutupi biaya operasional. (Firmansyah, D. 2018).

Tabel 2. Kontrak harga penjualan ayam

Harga Beli Ayam	
Ukuran (KG)	Harga (Rp,-)
<1,09	23.400
1,10-1,19	22.900
1,20-1,29	22.500
1,30-1,39	22.200
1,40-1,49	22.000
1,50-1,59	21.700
1,60-1,69	21.400
1,70-1,79	21.300
1,80-1,89	21.100
1,90-1,99	20.900
2,00-2,09	20.600
2,10-2,19	20.300
>2,20	20.200

2. Biaya operasional yang disediakan peternak

Pola biaya operasional pada peternak plasma meliputi biaya gas, sekam, tenaga kerja, penyusutan, listrik, dan biaya sosial. Di dalam kemitraan inti-plasma, biaya gas, sekam, dan tenaga kerja menjadi komponen terbesar dalam total biaya operasional peternak plasma (Suwarta, R., et al. 2012).

Biaya operasi produksi yang dikeluarkan oleh peternak untuk menunjang produksi dalam setiap siklus tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar tabel harga *variabel cost* pihak peternak

No	Nama barang	Harga satuan (Rp,-)
1	Sekam/ <i>Litter</i>	10.000
2	Tabung gas 12 Kg	222.000
3	Listrik dan Air	3.500.000
4	Tali rafia	25.000
5	Rinso	5.000
6	Bensin	12.000
7	Kapur pertanian	70.000
8	Solar genset	10.000
9	Kaos tangan	5.000
10	Konsumsi Karyawan	30.000
11	Gaji anak kandang	3.000.000
12	Gaji kepala kandang	4.000.000
13	Gaji manajer	5.000.000

Dalam satu siklus produksi ayam broiler, pakan menyumbang sekitar 60–70% dari total biaya operasional. Hal ini menjadikan efisiensi penggunaan pakan sebagai kunci utama keberhasilan usaha peternakan. Peternak mandiri harus mengelola pembelian pakan secara cermat karena fluktuasi harga pakan sangat memengaruhi margin keuntungan. Sementara itu, dalam pola kemitraan, meskipun input pakan dan DOC disediakan oleh perusahaan inti, peternak tetap menanggung biaya-biaya operasional lainnya seperti biaya listrik, sekam, tenaga kerja, serta perawatan kandang. Oleh karena itu, pengelolaan biaya operasional secara efisien tetap menjadi hal penting, baik dalam sistem mandiri maupun kemitraan. (Situmorang, M. et al. 2017).

3.2 Pembahasan

Penelitian ini membahas beberapa poin dengan pendekatan kuantitatif komparatif sebagai berikut :

3.2.1 Komponen Biaya Variabel

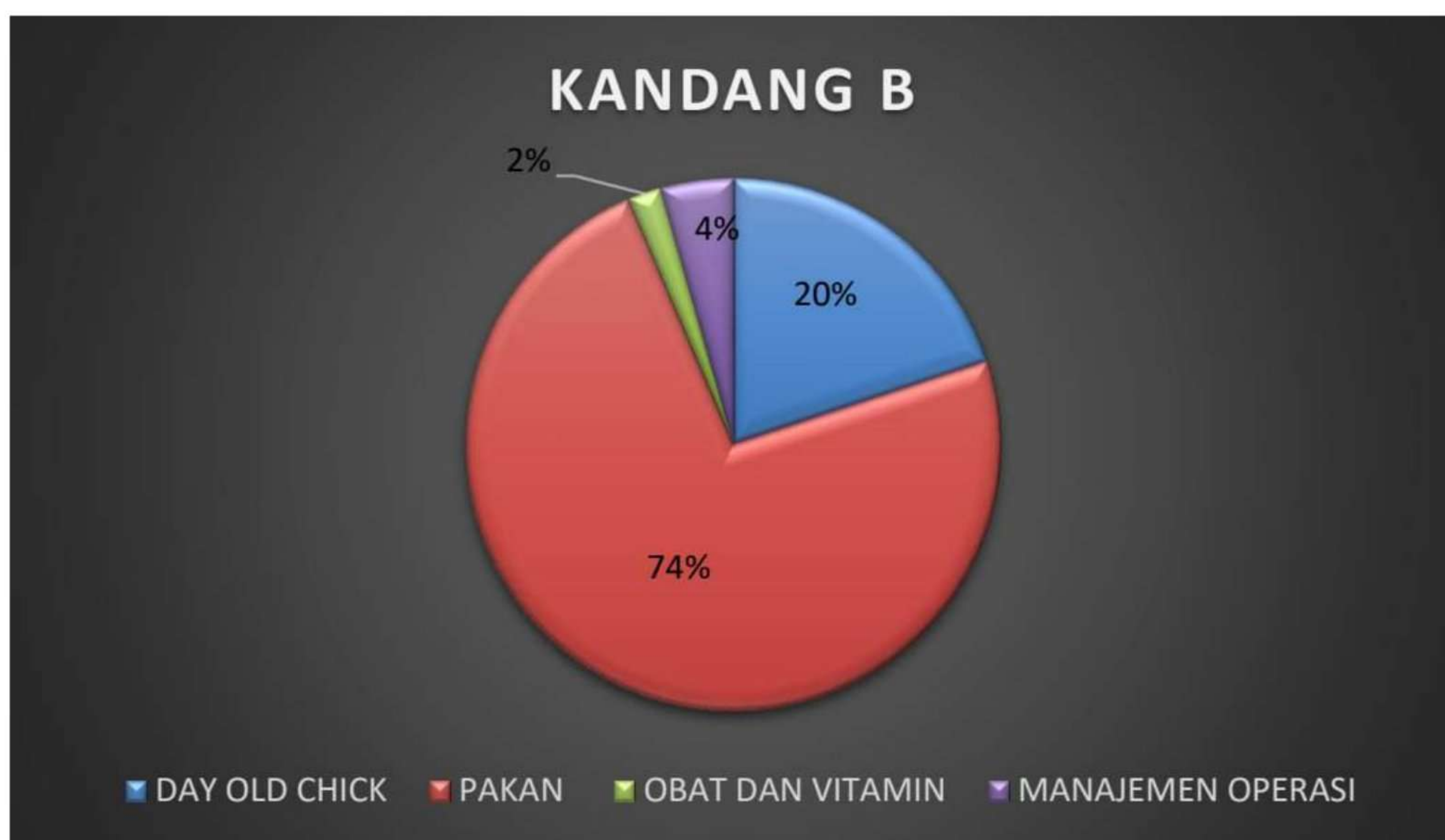
Peternakan ayam broiler di Indonesia umumnya dikelola dalam dua pola utama, yaitu pola kemitraan dan pola mandiri. Pada pola mandiri, peternak memiliki keleluasaan penuh dalam mengelola usaha mulai dari pembelian input produksi, manajemen pemeliharaan, hingga penjualan hasil panen. Fleksibilitas ini memberi peluang keuntungan yang lebih besar ketika harga pasar sedang tinggi. Namun demikian, pola mandiri juga memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi karena peternak harus menanggung sendiri seluruh biaya produksi dan menghadapi ketidakpastian harga pasar serta kemungkinan terjadinya serangan penyakit yang dapat menyebabkan kerugian besar. Sebaliknya, dalam sistem kemitraan, perusahaan inti menyediakan input utama seperti DOC, pakan, dan obat-obatan, serta menjamin pemasaran hasil panen. Sistem ini mengurangi risiko kerugian peternak karena adanya kepastian pasar dan pendampingan teknis, meskipun keuntungan yang diterima lebih terbatas karena mengikuti sistem kontrak dan fee yang telah ditetapkan. (Priyanti, R., et al. 2005).

Komponen jumlah total biaya operasional *variabel cost* pada kandang A pada penelitian yaitu *day old chick* (DOC) Rp. 254.400.000,-, pakan Rp. 927.878.500,-, obat dan vitamin Rp. 25.640.213,- dan manajemen operasi Rp. 56.306.000,- dengan total biaya operasi dalam satu periodenya pada kandang A secara kumulatif yaitu Rp. 1.264.133.713,-. Data diatas kemudian dapat dituangkan dalam bentuk persentase diagram lingkaran dengan klasifikasi sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram persentase biaya variabel kandang A

Berbeda dengan kandang A kandang B dengan komponen jumlah total biaya operasional *variabel cost* pada kandang A pada penelitian yaitu *day old chick* (DOC) Rp. 254.400.000,-, pakan Rp. 940.050.000,-, obat dan vitamin Rp. 25.640.213,- dan manajemen operasi Rp. 56.306.000,- dengan total biaya operasi dalam satu periodenya pada kandang B secara kumulatif yaitu Rp. 1.276.396.213,-. Data diatas kemudian dapat disederhanakan dalam bentuk persentase diagram lingkaran dengan klasifikasi sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram biaya variabel kandang B

Sebagaimana data yang tertera diatas bila kita komparasikan maka perbedaan kongkret dari data tersebut adalah penggunaan pakan yang memiliki perbedaan sebanyak 1% persen sehingga menyebabkan perbedaan biaya

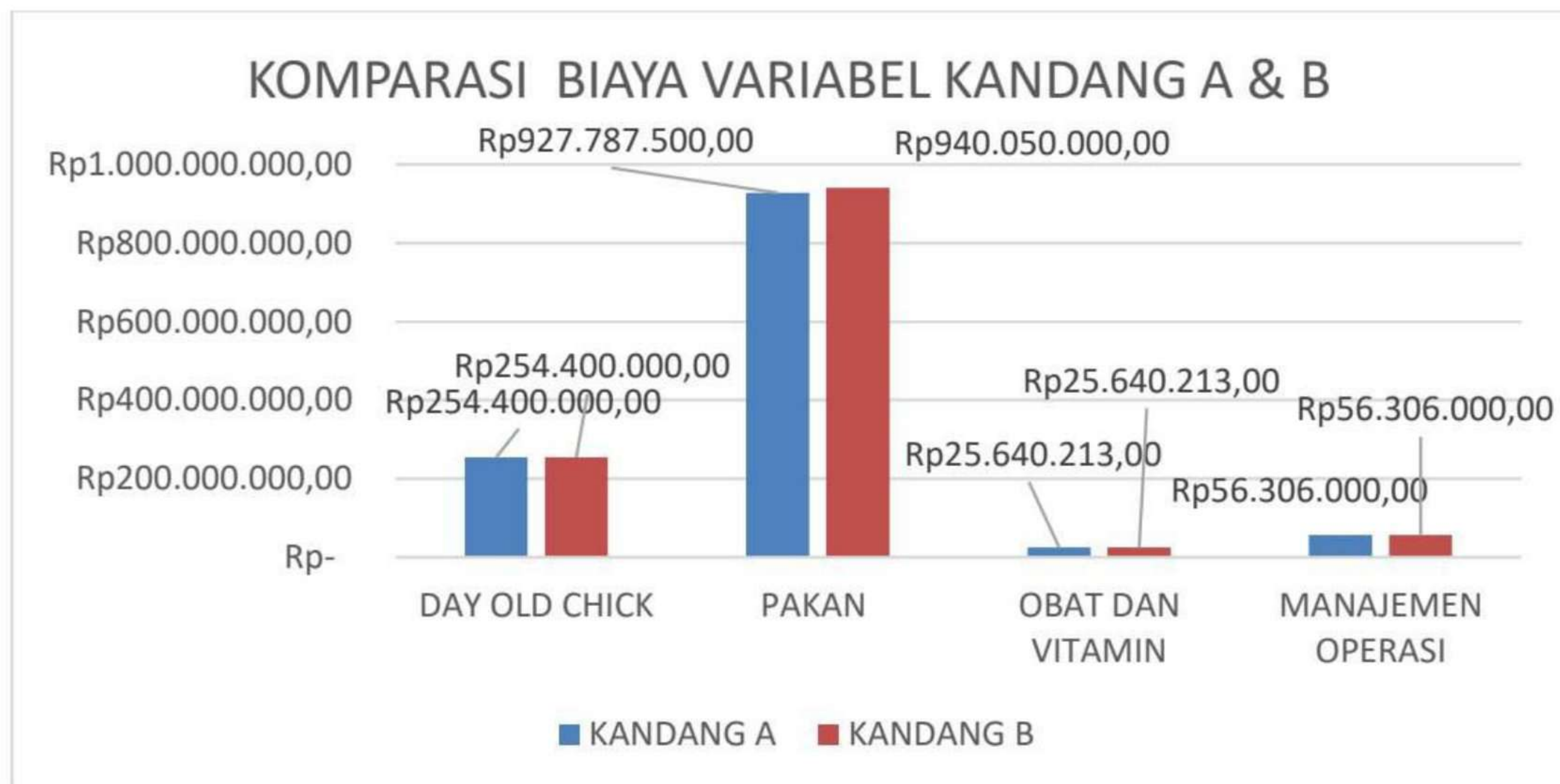
variabel dengan ukuran dan populasi yang sama dalam setiap siklusnya. Hal ini sangat mempengaruhi hasil dari laba yang di peroleh melalui data hasil penjualan dimana kandang A memperoleh hasil laba bersih sebanyak Rp. 96.834.112,- dan kandang B sebanyak Rp. 70.957.598,- dengan perbedaan selisih Rp.25.876.514,- laba bersih yang diterima dari kandang A dari kandang B.

3.3.2 Data Grafik Biaya Variabel

Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sukabumi, ditemukan bahwa biaya pakan merupakan pengeluaran terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler, dengan kontribusi mencapai sekitar 66–68% dari total biaya produksi. Pos biaya berikutnya adalah pembelian DOC (Day Old Chick) yang menyumbang sekitar 22–26%, diikuti oleh biaya obat-obatan dan vitamin yang meskipun proporsinya lebih kecil (sekitar 3–4%), tetap signifikan dalam menjaga performa kesehatan ternak. Secara keseluruhan, biaya variabel termasuk pakan, DOC, dan obat-obatan menyumbang sekitar 90% dari total biaya produksi. Proporsi biaya variabel yang tinggi ini mengindikasikan bahwa efisiensi pada ketiga komponen tersebut sangat krusial untuk meningkatkan margin keuntungan peternak. Ketidakmampuan dalam mengendalikan penggunaan pakan, pembelian bibit yang tepat, dan pemanfaatan obat preventif secara optimal dapat menyebabkan peningkatan biaya yang signifikan, sehingga profitabilitas usaha broiler menjadi tertekan, meskipun produktivitas produksi secara teknis terlihat baik (Putri, M. Y., Santosa, S. I., & Nurhuda, A. 2020).

Dalam studi kasus pada kandang closed house milik Pak Welkin yang berlokasi di Kabupaten Lamandau, total biaya variabel yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan mencapai Rp 519.488.000, yang merupakan bagian dari total biaya usaha sebesar Rp 3.636.416.000. Dari jumlah tersebut, komponen pakan tercatat sebagai pengeluaran terbesar dengan proporsi 64,33%, disusul oleh biaya pembelian DOC sebesar 26,32%. Selanjutnya, biaya vaksin dan obat-obatan menyumbang 0,69%, sedangkan biaya operasional lainnya seperti listrik, tenaga kerja, dan sanitasi mencapai 6,73% dari total biaya variabel. Hasil ini menunjukkan bahwa komposisi biaya variabel dalam sistem closed house didominasi oleh pakan dan DOC, yang jika digabungkan menyumbang lebih dari 90%, sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya efisiensi dalam dua komponen utama tersebut untuk menunjang profitabilitas usaha. (Rido, M., & Erni, N. 2023).

Sebagaimana uraian data diatas maka dapat disederhanakan dalam bentuk komparasi grafik antara kandang A dan B sehingga memungkinkan menganalisis data berdasarkan klasifikasi yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. Grafik komparasi biaya variabel kandang A dan B

Faktor yang mempengaruhi biaya *variabel cost* pada penelitian komparasi harga produksi ini yaitu pada penggunaan konsumsi pakan yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh kondisi masa panen yang berbeda sehingga menghasilkan rata-rata bobot panen kandang A 2,14 kg dan kandang B 2,13 kg, serta tingkat *mortality* berbeda hasil kandang A dan B dari 32.000 ekor (100%) ter panen 30.538 ekor (95,431%) dan kandang B 30.464 ekor (95,2%).

Setelah peneliti melakukan serta menyajikan pada analisis komparasi harga pokok produksi pada kandang yang berbeda ini (kandang A&B) maka dapat diinterpretasikan bahwa total biaya variabel pada kandang A yaitu berdasarkan klasifikasi biaya variabel dengan indikator 100% dengan *day old chick* (DOC) 20%, Pakan 73%, obat dan vitamin 2% dan manajemen operasi 5% dengan total sebanyak Rp. 1.264.133.713,00,- dan kandang B klasifikasi biaya variabel dengan indikator 100% dengan *day old chick* (DOC) 20%, Pakan 74%, obat dan vitamin 2% dan manajemen operasi 4% sebanyak Rp. 1.276.396.213,00,- dengan populasi yang sama yaitu 32.000 ekor maka diperoleh hasil rata-rata biaya produksi per ekor pada kandang A sebanyak Rp. 39.504,18,- per ekornya dan kandang B Rp. 39.887,38,- sehingga kandang A memiliki selisih biaya variabel sebanyak Rp. 383,20,- dari kandang B, dengan faktor yang sangat mempengaruhi yaitu pada konsumsi pakan pada kedua kandang tersebut.

Hasil biaya variabel pada data penjualan menunjukkan perbedaan aktual dimana kandang A sebanyak Rp. 1.360.970.270,00,- dikurangkan dengan harga biaya variabel maka diperoleh laba bersih sebanyak Rp. 96.834.112,00,- dengan rata-rata per ekornya laba bersih yang didapatkan sebanyak Rp.3.026,07,- dan pada kandang B harga jual sebanyak 1.347.353.811,00,- dikurangkan dengan biaya variabel maka diperoleh laba bersih sebanyak 70.957.598,00,- dengan rata-rata per ekornya laba bersih yang didapatkan sebanyak Rp. 2.217,42,- sehingga kandang A dan B memiliki selisih laba bersih sebanyak Rp.808,64,- dari kandang B.

BAB IV KESIMPULAN

Hasil penelitian analisis komparasi harga pokok produksi pada *farm close house* di kandang yang berbeda studi kasus CV. Adiba Farm menunjukkan bahwa biaya *variabel cost* sangat menentukan laba bersih pada usaha bisnis tersebut dari hasil penelitian ini pada siklus periode Mei-Juli adalah perbedaan konsumsi pakan hal ini dipengaruhi oleh masa panen pada kandang A dan B yang berbeda hal ini dipengaruhi oleh tonase berbeda, kandang A dengan rata-rata berat 2,14 dan kandang B 2,13 dengan laba bersih kandang A Rp. 3.026,07,- dan kandang B Rp. 2.217,42,-